



Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Suwin¹, Kornelia²

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar

Email: suwingano91@gmail.com

Abstrak

Pola asuh adalah metode mendidik anak di rumah di mana orang tua berperan sebagai guru dan anak berperan sebagai murid. Orang tua Kristiani adalah wakil Allah untuk mengajar, mendidik, membimbing anak kepada kebenaran Firman Allah dalam Ulangan 6:7; Matius 28: 19-20; Mazmur 34: 12. Orang tua Kristen adalah Mentor rohani utama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan berlandaskan kebenaran Firman Allah, yaitu; mengarahkan anak hidup dalam Kristus, memiliki tujuan hidup yang jelas. Mengetengahkan kasih, dan berorientasi pada keteladanan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pola asuh orang tua Kristen memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting untuk meletakkan dasar kehidupan kekristenan sejati kepada anak agar terpatri dalam pribadi anak untuk dapat memiliki nilai-nilai rohani yang pada akhirnya menunjukkan kecerdasan spiritual Anak.

Kata Kunci: anak, kecerdasan spiritual, orang tua, pola asuh

Pendahuluan

Dalam kehidupan seorang anak, keluarga adalah institusi pertama di mana mereka belajar dan mengekspresikan diri mereka sebagai makhluk sosial. Perilaku, karakter, nilai, agama, dan pendidikan anak semuanya dibentuk di rumah. Menurut Kartini Kartono, lingkungan pertama dan terpenting bagi seorang anak adalah keluarga, yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan mereka (Kartono, 1992, p. 19). Selain itu, menurut Danny I. Yatim-Irwanto, pengasuhan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah bimbingan secara sengaja terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik oleh guru menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Danny, 2000). Perkembangan dan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, yang harus mendidik, membimbing, dan mengasuh mereka saat mereka melewati beberapa fase hingga akhirnya mereka siap untuk berinteraksi sosial. Menurut definisi tersebut, pengasuhan anak mengacu pada semua interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka untuk membimbing mereka dalam mengembangkan kepribadian inti mereka. Kemampuan orang tua untuk mengasuh anak secara efektif akan menentukan seberapa sukses mereka di masa depan.

Kontak pertama anak adalah dengan keluarga. Locke dalam Naisaban mengatakan bahwa bayi yang baru dilahirkan seperti kertas yang kosong, putih bersih. artinya saat lahir tidak ada apa-apa dalam pikiran manusia. Semua pikiran berasal dari indera peraba, pendengaran, penglihatan, dan penciuman. Oleh karena itu, John Locke juga memberikan

penekanan yang kuat pada karakteristik perilaku yang dipelajari melalui pengalaman (Ladislaus, 2004, hlm. 272). Sebagai hasilnya, keluarga berfungsi sebagai lini pertama bimbingan dan instruksi untuk anak-anak, memberikan mereka pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Landasan pengasuhan anak secara Kristen haruslah berdasarkan otoritas Firman Tuhan. Jika orang tua membesarkan anak dengan cara yang seharusnya, mereka tidak akan menyimpang di masa tuanya. (Ams. 22:6) (Wenas & Darmawan, 2017). Kewajiban orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka ditekankan. Tuhan Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memegang teguh semua hukum Allah dan semua hukum yang disampaikan Allah melalui Musa (Darmawan, 2019; Rantesalu, 2018). Tidak hanya perintah, Tuhan juga memberikan janji pada umat-Nya yang setia melakukan perintah Allah (Ul. 6:1-3). Perintah tersebut diberikan kepada orang tua Kristen agar bertanggung jawab senantiasa dalam mendidik anak dalam meniti kehidupan di dunia dengan harapan hidup dijalan yang benar.

Pada hakekatnya pola asuh orang tua Kristen terhadap anak berbicara tentang bagaimana memberikan pendidikan kepada anak melalui pengalaman, pengetahuan, teladan, dan mengedepankan nilai-nilai rohani. Tujuannya agar anak memiliki kecerdasan mental (mental quotient), kecerdasan emosional atau (emotional intelligence) dan kecerdasan intelektual. Sijabat mengatakan keluarga juga mengemban tugas kultural dan spiritual (Sidjabat, 2008, hlm. 120). Karena itu, tugas keluarga untuk menjadikan dirinya wadah pendidikan iman anak menjadi sangat esensial (Ef. 6:1-4). Keluarga tidak boleh sepenuhnya menyerahkan tugas pengajaran iman kepada sekolah dan gereja. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa orang tua Kristen harus serius dalam memperhatikan spiritual anak.

Metode

Pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap literatur digunakan sebagai metodologi penelitian. Strategi ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas objek penelitian sehingga pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh peneliti dan dapat menjawab permasalahan penelitian. Data tentang bagaimana pengasuhan Kristen meningkatkan kecerdasan spiritual anak dikumpulkan, dianalisis, dan dilaporkan dalam gaya naratif untuk memberikan informasi atau penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan. dengan melihat dan mempelajari Alkitab, majalah dan literatur Kristen, serta bahan-bahan tentang subjek yang diteliti. Hal ini sangat membantu untuk menghasilkan konsep-konsep yang berhubungan dengan pengasuhan anak.

Data yang terkumpul akan dianalisis oleh penulis. Dengan membaca, mengolah dan mensintesis data yang terkumpul, penulis menganalisis bahan penelitian yaitu pola asuh orang tua Kristen untuk membina kecerdasan spiritual anak. Selain itu, penulis memaparkan hasil penelitian berdasarkan rekomendasi yang diterima dalam karya ini, menjelaskan model-model kebutuhan pola asuh Kristen yang ideal dalam keluarga dan secara singkat tentang masing-masing pola asuh praktis. Akhirnya, penulis menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dari awal hingga akhir pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh Orang Tua Kristen dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Ada tiga bentuk pengasuhan anak yang biasanya dibedakan: pengasuhan otoritatif, permisif, dan otoriter. Pertama, pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana anak-anak diharapkan untuk mematuhi semua arahan dan batasan yang diberlakukan oleh orang tua mereka. Shapiro (1999, p. 27) mengungkapkan bahwa meskipun tuntutan mereka terhadap ketertiban dan kontrol sulit bagi anak-anak dalam banyak hal, orang tua yang otoriter bertujuan untuk mempertahankan rumah berdasarkan struktur dan tradisi. Sedangkan menurut Mansur (2005, p. 354) menggambarkan gaya pengasuhan yang ditandai dengan peraturan ketat yang sering digunakan orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dan membuat mereka patuh dengan cara membatasi kebebasan mereka sendiri untuk bertindak. Terakhir menurut Edwards (2009) pola asuh otoriter bersifat tidak fleksibel, diktator, dan mengharuskan anak untuk selalu melakukan apa yang dikatakan orang tua tanpa banyak alasan. Tidak jarang pendekatan pengasuhan ini melibatkan penggunaan hukuman fisik dan peraturan tanpa merasa perlu menjelaskan alasan dan pbenarannya kepada anak. Ketika orang tua membuat peraturan, mereka sering menggunakan ancaman untuk memastikan bahwa peraturan tersebut dipatuhi. Misalnya, Anda tidak akan mendapatkan uang jajan jika Anda tidak mematuhi instruksi orang tua atau melanggar peraturan mereka.

Menurut sudut pandang tersebut, pola asuh otoriter mengharuskan anak untuk mengikuti semua arahan dan larangan yang dikeluarkan oleh orang tua tanpa diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya sendiri atau bertanya. Menurut Yusuf (2006, p. 51), ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain "1) Sikap "acceptance" rendah, tetapi kontrolnya tinggi. "2) Hukuman fisik lebih diutamakan. "3) Memerintah (mengharuskan/memerintahkan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi. Di sisi lain, gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan tindakan orang tua seperti kontrol yang ketat, kritik keras terhadap perilaku anak, hubungan verbal yang minim, dan sedikit kehangatan serta ikatan emosional. Semiawan (1998, p. 207) mengomentari gaya pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan kontrol orang tua yang intens, evaluasi kritis terhadap perilaku anak, interaksi verbal yang lebih sedikit, dan interaksi yang kurang hangat dan terjalin secara emosional. Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dan respon yang rendah..

Kedua, banyak orang percaya bahwa pola asuh otoritatif adalah mekanisme dan proses sosial yang lebih menguntungkan. Papalia menegaskan bahwa meskipun orang tua menghargai kebebasan keputusan, pendapat, dan kepribadian anak-anak mereka, mereka juga memiliki keyakinan akan kemampuan mereka untuk membimbing anak-anak mereka. Bila perlu, mereka ingin menerapkan disiplin yang masuk akal dan terkendali karena mereka mencintai dan menerima anak-anak mereka, tetapi juga menuntut agar mereka berperilaku baik. Orang tua penuh kasih sayang dan berbakti kepada anak-anak mereka melalui pertukaran timbal balik secara verbal, mendukung dan menikmati anak. Ketika anak-anak merasa bahwa mereka benar-benar dicintai dan diarahkan, mereka merasa aman. (Yusuf, 2006, p. 51).

Selain itu, pola asuh otoritatif adalah pendekatan pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak-anak tanpa takut untuk melakukan kontrol terhadap mereka, menurut Santrock. Tipe orang tua ini logis dan mendasarkan semua keputusan mereka pada rasio atau ide. Terakhir, Parke dan Gauvain berpendapat bahwa orang tua harus menghukum anak-anak mereka agar mereka dapat mempelajari keterampilan sosial dan kesadaran lingkungan. Pengawasan orang tua yang kuat menghasilkan anak-anak yang optimis, mandiri, berorientasi pada tujuan, menjaga hubungan dengan teman sebaya, bekerja dengan baik dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres (Parke & Gauvain, 2009). Menurut kutipan di atas, pola asuh otoritatif melibatkan orang tua yang mengakui kemampuan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dalam pengasuhannya, dan tidak terlalu mencampuri kehidupan anak.

Ketiga, orang tua yang menerapkan pola asuh liberal sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi tidak terlalu ketat atau mengontrol. Pola asuh permisif menurut Covey (1997, p. 45) adalah anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menerapkan pola asuh yang longgar terkadang tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang moral dan ekspektasi serta komitmen pribadi terhadap aturan dan tanggung jawab. Shapiro (1999, pp. 127–128) mengungkapkan bahwa meskipun orang tua yang permisif berusaha keras untuk merangkul dan mengajari anak-anak mereka, mereka sering kali cukup pasif dalam hal menetapkan batasan atau menangani ketidaktaatan. Mansur menambahkan bahwa gaya pengasuhan ini adalah gaya pengasuhan di mana orang tua mengajari anak-anak mereka dengan bebas, memperlakukan mereka seperti orang dewasa atau remaja, dan memberikan mereka kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak sangat kurang. Semua yang dilakukan anak adalah benar, oleh karena itu tidak perlu dikoreksi, dibimbing, atau diarahkan. (Mansur, 2005, p. 356).

Menurut pandangan para ahli di atas, pola asuh yang longgar tidak dapat mengajarkan anak perilaku moral yang sesuai dengan norma-norma sosial karena orang tua bersikap lunak dan mengabaikan semua permintaan anak. Orang tua perlu belajar dan mengetahui pola asuh yang ideal untuk diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak. Ciri-ciri pola asuh *Permissive* menurut Yusuf (2006, p. 51) adalah: 1) memiliki penerimaan yang tinggi namun kurang kontrol; dan 2) mengizinkan anak untuk mengekspresikan keinginan mereka secara bebas. Mengasuh anak dengan orang tua yang permisif adalah orang tua yang responsif tetapi tidak terlalu menuntut.

Pola Asuh Berlandaskan Firman Allah

Pola asuh orang tua Kristen dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah mendidik anak berlandaskan atau bersumber pada kebenaran Firman Allah. Elisabeth menegaskan dasar utama dan yang terpenting bagi keluarga yang berpusat pada Kristus (Ef.6:4). Para orang tua secara tegas dinasihati dalam Alkitab tentang bagaimana membesarkan anak-anak mereka untuk hidup sebagai pengikut Kristus (bnd. Ul.6:6-8) (Elisabeth, 2009, p. 14). Pernyataan ini menjadi pengingat akan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam

menolong anak-anak mereka untuk mempelajari Alkitab agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Lebih lanjut, Nainggolan dan Janis menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen di gereja, sekolah, masyarakat, dan keluarga pada dasarnya berlandaskan pada Alkitab (2 Timotius 3:16), sehingga tidak mungkin untuk memisahkan pendidikan bagi anak-anak, khususnya di bidang iman, dari Alkitab. (Nainggolan & Harefa, 2020, p. 158). Dalam hal ini, perlu disadari bahwa orang tua adalah guru (*teacher*) yang pertama bagi anak di tengah keluarga yang mendidik anak secara tidak formal serta berperan sangat plural dimana interaksi terjadi pada waktu bersama-sama di rumah ketika memberikan pengajaran terhadap anak.

Sebagai orang harus menyadari tugas yang Tuhan berikan untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh John MacArthur bahwa anda perlu mengajarkan anak anda mengenai Firman Tuhan; menceritakan injil kasih karunia; menunjukkan kepada mereka kebutuhan akan juruselamat dan mengarahkan mereka kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya yang dapat menyelamatkan mereka (Yoh. 14:6 ;Kis. 4:12)(MacArthur, 2004, p. 35). Jadi orang tua Kristen bertanggung jawab sepenuhnya untuk menanamkan ajaran atau doktrin Kristen kepada anak di mana masa anak-anak adalah masa yang baik untuk mengajarkan Alkitab. Tuhan Yesus sendiri melarang bagi orang yang menghalangi anak untuk datang kepada-Nya (Mar.10: 14).

Pola asuh orang tua kristiani yang berlandaskan firman Allah mengajarkan anak tentang; *Pertama*, hidup dalam Kristus, mendidik anak untuk hidup dalam Kristus adalah berbicara tentang seluruh eksistensi kehidupan manusia yang urgensi untuk melakukan kehendak Allah. Mendidik anak hidup dalam Kristus berarti memberikan pengetahuan tentang kuasa Kristus yang adalah kebutuhan spiritual anak. Yacobson mengatakan bahwa: a) anak memerlukan konsep Allah yang benar; b) anak perlu memahami hakekat kejahatan yang diakibatkan oleh dosa, dan Allah membenci dosa, tetapi mengasihi manusia; c) anak perlu mengetahui nilai dirinya di hadapan Allah, seperti Alkitab telah menjelaskan bahwa ia adalah gambar Allah. Ia telah dibeli dengan darah Kristus yang mahal harganya, ia adalah bait Roh Kudus dan Allah mempunyai rencana yang indah didalam hidupnya (Kej. 1:28; 1 Pet. 1:19; 1 Kor. 6;19; Ef. 2:10); d) anak harus tahu bahwa ia memiliki kehendak bebas untuk memilih; e) anak harus mengetahui dan menerima rencana keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus; f) ia perlu belajar untuk menggunakan perlengkapan-perengkapan kasih karunia yang dimilikinya (Jacobson, 1996, p. 25).

Anak juga memerlukan injil yang dapat memberikan keyakinan pengampunan dosa dan keselamatan (Sidjabat, 2008). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gultom dan Simamora (2011, p. 14) anak adalah pribadi yang matang dalam pandangannya sendiri. Artinya anak memiliki potensi untuk mengerti, memahami, namun sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam hal inilah orang tua berperan mendidik anak untuk hidup dalam Kristus, mengerti tentang keselamatan yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus, dan mengerti tentang dosa adalah perbuatan yang dibenci Allah. Orang tua menyajikan pendidikan

yang sesuai dengan tingkatan perkembangan anak yang disentralisaikan dengan psikologi Anak dalam masa transisi perkembangan anak.

Kedua, tindakan orang tua Kristen yang memahami Firman Tuhan di rumah adalah untuk membantu anak-anak mereka memiliki tujuan hidup yang jelas (Ams. 23:18; Yer. 29:11). Menurut Stott (2003, p. 238) orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kebaikan dan kebenaran kekristenan kepada anak-anak mereka. Agar anak-anak tertarik untuk menerima dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen ini, ada baiknya untuk menyoroti "kualitas ekstra" yang membuat nilai-nilai tersebut berbeda dengan nilai-nilai lainnya. Agar anak-anak mereka memiliki tujuan hidup yang jelas yang didasarkan pada kebenaran Injil, orang tua harus membimbing dan mengarahkan mereka, dan mendorong mereka untuk mengejar tujuan mereka adalah tanda kecerdasan spiritual.

Pola Asuh Mengetengahkan Kasih

Sudah sepantasnya orang tua kristiani mendidik anak dengan menanamkan kasih Kristus (Yoh. 13:34; 15:12-13; 1 Kor. 13:1-13). Kasih adalah kehendak yang mengupayakan kebaikan tertinggi kehendak yang suci, yang mendorong motif batin dan upaya untuk mencari kebaikan tertinggi bagi sesama. Kasih adalah tindakan memberi, melepaskan, mengalah, merendahkan diri, merendahkan hati, merugi, kehilangan (Octavianus, n.d., p. 74). Mendidik anak hidup dalam kasih menjadikan anak memiliki tanda hidup Kristus ada dalam diri anak yang dibuktikan dengan mendemonstrasikan kualitas kecerdasan spiritual yang menjadikannya bijak dalam melihat mana yang baik dan mana yang buruk dalam meniti kehidupan.

Motivasi di balik pelaksanaan tindakan-tindakan yang diuraikan dalam Alkitab adalah kasih kepada Allah (Matius 22:37-39; Keluaran 20:1-17). Kegiatan mengajar anak-anak di rumah sesuai dengan Ulangan 6:1-9 tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa kasih kepada Allah. Pazmino membuat pernyataan berikut ini tentang kasih kepada Allah: "Kasih kepada Allah (vertikal) dinyatakan, ditunjukkan dalam kesetiaan kepada perintah dan ketetapan Allah Tritunggal dan dalam bentuk memberikan diri sepenuhnya." Kunci untuk menginstruksikan dan menantang generasi masa depan untuk merespons Allah dengan seluruh hidup mereka dalam bentuk pengabdian yang utuh adalah dengan terus-menerus membimbing dan menantang para pendengar. Meskipun jenis pengajaran ini secara khusus merupakan peran dan tugas orang tua, namun hal ini juga merupakan tujuan dari semua upaya pendidikan (Pazmino, 1992).

Purba dan Simorangkir (2019) menekankan bahwa orang tua adalah guru dan pendidik utama bagi anak-anak dalam keluarga. Dalam pendidikan anak, orang tua berperan sebagai guru atau pendidik yang utama dan pertama. Oleh karena itu, terwujudnya pendidikan anak di rumah sangat dipengaruhi oleh kehadiran fisik dan sifat-sifat psikologis mereka. Orang tua haruslah memiliki kualitas yang memadai karena mereka adalah salah satu pendidik dan pengajar Kristen yang memegang berbagai peran penting dan strategis dalam proses pendidikan keluarga. Untuk memastikan bahwa anak-anak yang mereka besarkan memiliki

kualitas yang sama dengan mereka sendiri, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki kualitas seperti kerohanian, kepribadian, kedewasaan, wawasan, dan sebagainya. Pendidikan Kristen diberikan di dalam rumah tangga oleh orang tua (A. Purba & Simorangkir, 2019). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak-anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada gereja, sekolah, atau masyarakat, tetapi harus menjadi mitra formal dan informal dalam membesarkan individu-individu yang berpengetahuan rohani.

Pola Asuh Berorientasi Pada Teladan Hidup

Perlu disadari dan dipahami oleh setiap orang tua bahwa cara seorang anak memahami nilai dan perilaku adalah meneladani contoh. Berkaitan dengan keteladanan, hendaknya orang tua Kristen menjadi sumber keteladanan bagi anak baik melalui perkataan maupun perbuatan. Kualitas kehidupan rohani orang tua berperan penting dalam mempengaruhi kecerdasan rohani anak. Oleh karena itu, orang tua Kristen harus menjadi teladan rohani bagi anak-anak mereka. Orang tua perlu memahami bahwa anak-anak belajar dengan menggunakan indera mereka, termasuk apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Kekuatan teladan sangat besar bagi anak-anak dan orang dewasa. Teladan menyebar dengan mudah. Anak-anak dapat mengamati dan meniru apa pun yang dilakukan orang tua mereka. Jika Anda menyadari hal ini, Anda harus berhati-hati agar tidak memberikan contoh yang buruk melalui apa yang Anda sampaikan (Sidjabat, 2008, pp. 3-9). Pazmino (Pazmino, 1992) melanjutkan dengan mengatakan bahwa siswa diharapkan untuk memahami, mengembangkan, dan menaati firman Tuhan yang diwahyukan melalui pengajaran dan keteladanan para pendidik (orang tua). Siswa diharapkan untuk bersikap transparan/terbuka dan menerima pengajaran dari guru atau pendidik mereka karena pendidik didorong untuk bertekun dan terus mendidik.

Adalah tugas orang tua untuk menanamkan kepada anak-anak mereka tentang kebajikan dan kebenaran kekristenan. Akan sangat membantu untuk menekankan "kualitas-kualitas ekstra" yang membedakan nilai-nilai Kristen dengan nilai-nilai lain untuk menarik minat anak-anak untuk menerima dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Orang tua harus membimbing dan melatih anak-anak mereka agar mereka memiliki tujuan hidup yang berbeda yang didasarkan pada kebenaran Injil, dan mendorong mereka untuk mengikuti tujuan mereka adalah tanda kecerdasan spiritual (Pazmino, 1992). Keluarga adalah landasan pendidikan anak, menurut Yakobus 2:14-17, karena di dalam keluarga, anak-anak belajar banyak hal, seperti watak, sifat, iman, karakter, temperamen, kebiasaan, dan hal-hal lain yang ditampilkan. Dengan memberikan contoh yang positif, orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Asimilasi dari apa yang dilihat dan dirasakan akan menghasilkan keputusan yang dapat ditindaklanjuti. Keteladanan orang tua memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada sekadar memberikan instruksi (B. Purba et al., 2020). Dari beberapa ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan hidup adalah bagian yang integral dalam pengajaran.

Dalam membesarkan anak, orang tua tidak bisa mengabaikan pentingnya keteladanan dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki tipe keluarga, apakah itu keluarga yang kacau, otoriter, mengendalikan, simbiosis, atau seimbang, menurut Sidjabat, dan tipe keluarga ini

akan berdampak pada kepribadian dan karakter anak. Dengan kata lain, setiap keluarga mengembangkan kepribadiannya yang unik, yang kemudian diturunkan kepada keturunannya (Sidjabat, 2008, p. 3). Dalam situasi seperti ini, orang tua harus dapat hidup sesuai dengan ajaran dan teladan Tuhan Yesus Kristus agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Masing-masing gaya pengasuhan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Teknik pengasuhan orang tua dimaksudkan untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter moral yang kuat. Orang tua Kristen adalah wakil Tuhan dan bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan Firman Tuhan. Pendidikan, pelatihan, dan bimbingan ini harus dimulai dari orang tua sebagai teladan Kristus yang hidup agar anak dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Pengasuhan Kristen harus didasarkan pada realitas Firman Tuhan, khususnya, mengajar anak-anak untuk hidup di dalam Kristus dan memiliki tujuan hidup yang spesifik. Berpusat pada kasih dan berkomitmen untuk menjalani kehidupan Kristen teladan.

Rujukan

- Covey, S. R. (1997). *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Binarupa Aksara.
- Danny, I. Y.-I. (2000). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Arcan.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), Article 1.
- Edwards, D. (2009). Ecotheology. In *A science and religion primer*. Baker Academic Grand Rapids^ eMI
- Elisabeth. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini*. Bina Media Informasi.
- Gultom, R., & Simamora, T. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Mitra.
- Jacobson, M. B. (1996). *Ketika Anak Anda Bertumbuh*. Kalam Hidup.
- Kartono, K. (1992). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Rajawali Press.
- MacArthur, J. (2004). *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*. Immanuel.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Belajar.
- Nainggolan, A. M., & Harefa, T. N. (2020). CHRISTIAN MARRIAGE SPRITUALITY: Spiritual Values in Christian Marriage. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i1%25p>.
- Octavianus, W. (n.d.). *Etika & Etos Kepemimpinan Yesus Kristus*. Diklat.
- Parke, R. D., & Gauvain, M. (2009). *Child Psychology A Contemporary Viewpoint*. McGraw-Hill.
- Pazmino, R. W. (1992). *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Purba, A., & Simorangkir, R. (2019). PEMBENTUKAN KEROHANIAN MAHASISWA KRISTEN POLITEKNIK TEDC BANDUNG. *Jurnal TEDC*, 13(1), Article 1.

- Purba, B., Nainggolan, L. E., Siregar, R. T., Chaerul, M., Simarmata, M. M., Bachtiar, E., Rahmadana, M. F., Marzuki, I., & Meganingratna, A. (2020). *Ekonomi Sumber Daya Alam: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>
- Semiawan, C. R. (1998). *Perkembangan dan Belajar Anak*. Depdiknas.
- Shapiro, L. S. (1999). *Emosional Mengaja Intelegensi Pada Anak*. Gramedia.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. ANDI.
- Stott, J. (2003). *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), Article 2.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.